
PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KINERJA LINGKUNGAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP RETURN ON ASSET

Muhdin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Mataram
drs.muhdin@gmail.com

Sulaiman Sarmo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Mataram
sarmo_sulaiman@yahoo.com

Iwan Kusuma Negara

Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Mataram
iwanegara@yahoo.com

***Abstract:** This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG), environmental performance and sales growth on return on assets (a case study on manufacturing companies on the IDX in 2017-2019). This type of research is associative which aims to determine the relationship between two or more variables. The type of data used in this research is quantitative data. The research population is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange and the sampling technique used is purposive sampling with a sample size of 57. Data processing uses multiple regression with the SPSS program. The results showed that GCG, environmental performance, sales growth simultaneously affect the return on assets. While partially the size of the board of directors and institutional ownership and sales growth variables have no effect on return on assets. The audit committee variable and environmental performance have an effect on return on assets, this implies that manufacturing companies in this global era, if oriented towards the environment, will increase profitability. In addition, the role of the audit committee is very important in managing the company to increase profitability.*

***Keywords:** Good Corporate governance, Environmental Performance, Sales Growth, Return on assets*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2016 Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan 11 (*sebelas*) perusahaan dengan kinerja keuangan terbaik. Ke-11 perusahaan tersebut ditetapkan sebagai *IDX Best Blue*. Kriteria utama penilaian ini berdasarkan kepemilikan dan transaksi saham perusahaan tercatat oleh investor dan anggota bursa. Penilaian kedua berdasarkan nilai rasio profitabilitas, yakni perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan aset bersihnya dan ekuitas. Adapun 11 (*sebelas*) perusahaan dengan saham perusahaan terbaik, antara lain: PT Astra Internasional Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia

Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT Matahari Departemen Store Tbk, PT Pelat Timah Nusantara Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT PP Tbk, PT Sri Rejeki Isman Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, dan PT Aneka Tambang Tbk (<http://liputan6.com>).

Fenomena di atas mencerminkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu profitabilitas. Tingginya laba perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Menurut Prastowo (1995) rasio profitabilitas (profit margin, ROA, ROE, dan lain-lain), dan rasio pasar (PER, dividend yield, dividend payout ratio, EPS, dan lain-lain). Pada penelitian ini peneliti mengukur profitabilitas perusahaan dengan menggunakan ROE karena tingkat pengembalian asset ini mampu melihat efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola usahanya.

Selain menggunakan sumberdaya secara efisien, perusahaan juga perlu menerapkan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau lebih di kenal dengan *good corporate governance* (GCG). Penelitian terkait mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari komite audit, dewan direksi dan kepemilikan institusional diantaranya dilakukan oleh Rofina dan Priyadi (2013), Tisna dan Agustami (2016), Rimardhani dkk (2016), Mulyadi (2017) yang hasil penelitiannya menemukan bahwa variabel *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menjelaskan bahwa pelaksanaan *corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu kinerja lingkungan. Perusahaan industri sektor manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki peran utama sebagai penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Terbukti adanya beberapa kasus perusahaan manufaktur yang mencemarkan kelestarian lingkungan sekitar. Hana & Rahman (2013) menjelaskan bahwa perhatian investor dalam memilih perusahaan tempat berinvestasi adalah perusahaan yang memiliki etika bisnis yang baik dan juga peduli terhadap lingkungan. Pemerintah Indonesia menciptakan sebuah program yang disebut sebagai program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang disingkat PROPER. Menurut Setyaningsih & Asyik (2016), sistem peringkat PROPER dibagi menjadi 5 (lima) warna yaitu: emas, hijau, biru, merah dan hitam. Program ini bertujuan untuk mendorong

kesadaran perusahaan akan pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Program ini diadakan setiap tahun. Hasil dari program akan diumumkan melalui situs Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Republik Indonesia (Andriana & Panggabean, 2017).

Penelitian tentang kinerja lingkungan hidup dilakukan oleh, Bahri dan Cahyani (2016), Camilia (2016), Damanik dan Yadnyana (2017). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Rosyid (2015), Setyaningsih dan Asyik (2016) yang menemukan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penemuan ini menjelaskan bahwa aktivitas perusahaan dalam melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan belum mendapatkan respon positif dari investor maupun masyarakat.

Selain GCG dan kinerja lingkungan, menurut Supriyatna dkk (2015) pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan Miswanto dkk (2017) menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap ROA. Penemuan ini menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan tidak menjadi penentu dalam peningkatan ROA.

Perusahaan memperoleh laba dikarenakan adanya pengelolaan yang baik oleh manajemen perusahaan yang terlihat dari mekanisme *good corporate governance* yang dimiliki oleh perusahaan. Selanjutnya di era global ini tidak hanya pengelolaan yang baik yang dilakukan oleh perusahaan investor juga perlu memperhatikan kinerja lingkungan suatu perusahaan, karena dalam jangka panjang apabila kinerja lingkungan perusahaan mengalami peningkatan, maka laba yang diperoleh akan semakin meningkat, karena kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya

Berdasarkan pada penelitian terdahulu dan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, kinerja lingkungan dan pertumbuhan terhadap *return on asset (ROA)*. Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah belum ditemukan penelitian yang menggabungkan variable GCG, Kinerja lingkungan dan pertumbuhan penjualan sebagai variable yang mempengaruhi ROA. Selain itu, penelitian ini akan membawa dampak besar terhadap perusahaan, investor dan juga lingkungan, karena mendorong investor tidak hanya melihat *return on asset* pada laporan keuangan yang

dipublikasikan melainkan juga memperhatikan *good corporate governance*, kinerja lingkungan dan pertumbuhan penjualan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan kontrak antara satu pihak yaitu prinsipal dalam hal ini pihak pemegang saham yang mempekerjakan pihak lain yaitu agen atau manajemen perusahaan untuk mengerjakan sesuatu atas nama prinsipal. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa tiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antar prinsipal dan agen. Dengan demikian terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemegang saham.

Asimetri informasi dilatarbelakangi oleh terganggunya proses komunikasi informasi antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Terganggunya proses komunikasi ini merupakan akibat dari tindakan manajer sebagai pengelola perusahaan yang mengetahui lebih banyak informasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan. Tindakan manajer yang cenderung tidak memberikan informasi yang jelas kepada prinsipal dilakukan manajer karena manajer cenderung melaporkan dan melakukan tindakan untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri.

2.1.2 Return on Asset

ROA merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan dilihat dari profitabilitas. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan asset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efisiensi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan asset yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA ini untuk mengukur efisiensi perusahaan.

2.1.3 Corporate Governance

Mekanisme Corporate Governance merupakan suatu sistem yang berdasarkan pada aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antar para pelaku dalam suatu perusahaan ketika menjalankan peran dan tugas. Walsh dan Seward (dalam Arifin,

2008). Mekanisme ini meliputi mekanisme internal dan eksternal, tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan mekanisme internal perusahaan meliputi ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit.

2.1.4 Kinerja Lingkungan

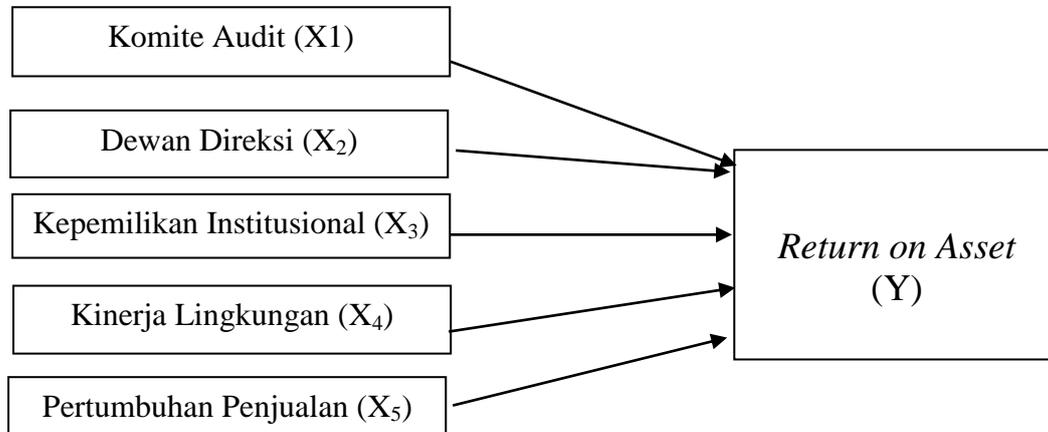
Kinerja Lingkungan adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksi dengan stakeholders, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Wibisono, 2011). Kinerja Lingkungan diperkirakan mempengaruhi penjualan. Jika kinerja lingkungan baik maka masyarakat akan lebih percaya dan puas dengan produk yang dihasilkan perusahaan dan jika kinerja lingkungan buruk, maka masyarakat cenderung bersikap menghukum dengan menghindari produk- produk yang dihasilkan karena dianggap tidak ramah lingkungan dan merusak ekosistem, sehingga pihak pemegang saham dan stakeholder mendesak manajemen agar lebih mengutamakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Porter dan Kramer (2002) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk bersaing sangat bergantung pada lingkungan hidup dimana perusahaan berada. Mempertahankan lingkungan perusahaan tidak hanya menguntungkan masyarakat, namun juga perusahaan, karena mengurangi pencemaran lingkungan dan limbah dapat membawa perusahaan menjadi lebih produktif dalam menggunakan sumberdaya dan nantinya dapat membantu menghasilkan produk yang memiliki nilai di mata konsumen. Dengan produk yang memiliki nilai tambah di mata konsumen, maka produk memiliki nilai jual yang lebih baik daripada produk lain, sehingga dapat meningkatkan jumlah penjualan

2.1.5 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan dapat menjadi indikator dari pertumbuhan perusahaan, di mana pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam investasi yang dilakukan pada periode yang lalu, sehingga dapat memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (Sambharakreshna, 2010). Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran mengenai kondisi kestabilan keuangan suatu perusahaan. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat dan biaya-biaya dapat dikendalikan, maka laba yang diperoleh akan meningkat. Jika laba meningkat, maka keuntungan yang akan diperoleh investor juga akan meningkat.

Pertumbuhan penjualan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memasarkan hasil produknya

2.2 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar1: Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Komite Audit terhadap *Return on Asset*

Komite audit merupakan salah satu dari mekanisme corporate governance. Dewan komisaris membutuhkan komite audit untuk membantu melakukan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit bertanggungjawab mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit juga menghubungkan para pemegang saham dan komisaris dengan manajemen dalam usaha menangani pengendalian. Paling tidak terdapat satu anggota komisaris independen sebagai ketua komite audit, dan dua orang dari luar perusahaan sebagai anggota komite audit. Menurut Aryan (2015) menyatakan bahwa karakteristik komite audit itu terdiri dari ukuran komite audit, komposisi komite audit, frekuensi pertemuan dan kompetensi komite audit. Komite audit dalam suatu perusahaan dapat diukur dari jumlah anggota komite audit (Oemar, 2014:386). Menurut Mulyadi (2017) komite audit berpengaruh terhadap return on equity sedangkan Rimardhani (2016) menyatakan Komite audit tidak berpengaruh terhadap return on equity. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Return on Asset*

Pengelolaan perusahaan bergantung pada kinerja dan kebijakan dari dewan direksi. Tugas dan tanggung jawab dari setiap anggota direksi adalah saling berkaitan

dan mengikat serta merupakan tanggung jawab sesama anggota direksi pada perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyebutkan. Pengelolaan perusahaan bergantung pada kinerja dan kebijakan dari dewan direksi. ukuran dewan direksi yang besar akan memperburuk profitabilitas perusahaan karena semakin banyak dewan direksi akan muncul banyak gagasan. Gagasan yang diutarakan oleh seseorang akan membutuhkan waktu untuk penyamaan persepsi dan sudut pandang dalam proses pemberian gagasan tersebut, sehingga waktu yang dibutuhkan semakin lama untuk mengambil keputusan dan berakibat tidak efisien (Nathania, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap return on asset.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Return on Asset

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi atau institusi lainnya. Kepemilikan institusional berperan sebagai monitoring agent yang melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen di dalam menjalankan perannya mengelola perusahaan (Sugiarto, 2011) dalam Taufiq (2017) Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency conflict* yang terjadi di dalam perusahaan akan semakin berkurang dan nilai perusahaan akan semakin meningkat (Rimardhani dkk, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap return on Asset.

2.3.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Return on Asset

Menurut Setyaningsih dan Asyik (2013) perusahaan yang peduli dengan lingkungan dapat membuat kinerja lingkungan menjadi baik. Kinerja lingkungan yang baik ini diharapkan membuat kinerja keuangan perusahaan semakin baik pula sehingga *stakeholder* semakin tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Kinerja lingkungan adalah suatu upaya perusahaan yang peduli terhadap terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Menjaga lingkungan sudah menjadi suatu keharusan bagi perusahaan karena *stakeholder* tidak hanya melihat perusahaan dari sisi kinerja keuangannya saja tetapi juga bagaimana perilaku perusahaan tersebut terhadap kondisi lingkungan sekitar. Jika suatu perusahaan dalam mengikuti PROPER mendapat peringkat yang baik, maka keberlangsungan perusahaan juga akan baik. Informasi yang telah dikeluarkan oleh kementerian lingkungan hidup mengenai kinerja lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Dewi, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap return on equity

2.3.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Return on Asset*

Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan antara tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Carvalho & Costa, 2014). Penjualan merupakan ujung tombak suatu perusahaan oleh karena itu perusahaan meningkatkan penjualan dengan menggunakan asset mereka secara efisien (Miswantodkk, 2017). Pertumbuhan penjualan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas didukung oleh Agiomirgianakis, Voulgaris & Papadogonas (2006), Serrasqueiro (2009), dan Yazdanfar (2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap return on asset

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Hubungan antar variabel ada tiga yaitu: simetris, kausal dan interaktif (Sugiyono, 2016). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini yakni data laporan keuangan dan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019 dalam bentuk dokumentasi atau data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan waktu penelitian yang berkisar dari tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan 4 kriteria 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2017-2019) 2) perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan tersedia data variable penelitian 3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah 4) Perusahaan manufaktur yang telah menerapkan *Green Accounting* dan mengikuti PROPER 5) Perusahaan yang memperoleh laba. Berdasarkan empat kriteria tersebut diperoleh sampel 57.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada pokok permasalahan dan hipotesis yang dirumuskan, maka variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah return on asset
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*, kinerja lingkungan dan pertumbuhan penjualan

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on asset*.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance

Good corporate governance ini terdiri dari komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. *Good corporate governance* yang akan dikaji dalam penelitian ini terdiri dari komite audit, dewan direksi dan kepemilikan institusional. Ketiga *good corporate governance* tersebut dapat memberikan pengaruh pada pengendalian perusahaan sehingga dapat meminimalisir masalah keagenan akibat adanya perbedaan kepentingan yang menimbulkan adanya ketidakpercayaan *stakeholder* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komite audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 menjelaskan bahwa komite audit memiliki tugas untuk melakukan pengawasan pada pengelolaan

perusahaan. Wajib memiliki integritas yang tinggi, memahami laporan keuangan, mematuhi kode etik komite audit. Komite audit diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Komite audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit}}{\text{Jumlah minimal komite audit sesuai peraturan OJK}}$$

Dewan direksi

Dewan direksi bertugas untuk mengelola perusahaan guna mencapai efisiensi dan efektifitas yang tinggi didalam perusahaan. Dewan direksi diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah dewan direksi}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan pihak institusi lain yang memiliki saham perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Kinerja Lingkungan

Menurut Cahyani dan Bahri (2016) variabel kinerja lingkungan dapat diukur oleh perusahaan yang berpartisipasi dalam PROPER atau Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, sebuah instrumen dari kementerian lingkungan hidup (KLH). Kemampuan lingkungan perusahaan mengukur dengan level emas teratas, hijau, termasuk biru, merah dan level hitam terendah.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran mengenai kondisi kestabilan keuangan suatu perusahaan. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan, digunakan rumus (Home dan Machowicz: 2005)

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}} \times 100\%$$

3.4 Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan berapa tahap yaitu menguji asumsi klasik bertujuan untuk menghilangkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam analisis regresi sehingga hasil yang akan diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan.

Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji: normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan teknik regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel independen *good corporate governance*, kinerja lingkungan, pertumbuhan penjualan terhadap *return on asset*. Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

ROA : Return on Asset

α : Intercept regresi

X1 : Komite audit

X2 : Dewan direksi

X3 : Kepemilikan Institusional

X4 : Kinerja Lingkungan

X5 : Pertumbuhan Penjualan

e : error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Tabel 4.1: Hasil Uji Normalitas Data

Keterangan	Unstandardized Residual
N	57
Kolmogorov-Smirnov Z	0.550
Asymp. Sig. (2-tailed)	.923

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0.550 dan signifikan pada 0,923 jauh di atas 0,05. Ini membuktikan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik harus bebas dari masalah multikolinearitas. Hasil pendeteksian adanya multikolinearitas dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2: Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5,387	1,437		-3,748	,000		
	Ln_X1	-1,377	,285	-,611	-4,825	,000	,687	1,455
	Ln_X2	,016	,530	,004	,030	,976	,674	1,484
	Ln_X3	,019	,465	,006	,042	,967	,612	1,635
	Ln_X4	2,746	,966	,312	2,842	,006	,915	1,093
	Ln_X5	-,114	,150	-,086	-,762	,450	,871	1,147

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.2 terlihat dimana nilai VIF tidak melebihi angka 10 dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan run test:

Tabel 4.3: RUN TEST

	Unstandardized Residual
Test Value(a)	,03475
Cases < Test Value	28
Cases >= Test Value	29
Total Cases	57
Number of Runs	24
Z	-1,468
Asymp. Sig. (2-tailed)	,142

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak konstan. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Gujarati (2003:187) menjelaskan bahwa uji Glejser meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel dependen. Jika hasil regresi variabel dependen secara statistik tidak signifikan atau $\alpha > 5\%$ mempengaruhi variabel independen maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.4: Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,604	,869		1,845	,071
	Ln_X1	,128	,173	,119	,741	,462
	Ln_X2	,259	,320	,131	,808	,423
	Ln_X3	,055	,281	,033	,195	,846
	Ln_X4	-1,089	,584	-,259	-1,863	,068
	Ln_X5	-,029	,090	-,046	-,320	,750

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.4 diketahui nilai signifikansi masing-masing variabel untuk persamaan yang terbentuk di atas 5% sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi.

Tabel 4.5: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,662(a)	,438	,383	1,13752

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Dari hasil pengujian terlihat bahwa besarnya R^2 adalah sebesar 0,046 Ini berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 4,6%, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi (Ghozali, 2016:86).

Uji Anova

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ROE = \alpha + \beta CSR + \beta KSP + \beta KL + \varepsilon$$

Tabel 4.6: Hasil Uji Anova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51,438	5	10,288	7,950	,000(a)
	Residual	65,992	51	1,294		
	Total	117,429	56			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Model regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa F hitung model tersebut adalah 2,381 dengan tingkat signifikansi 0,056. Dengan kata lain, model regresi tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Uji t

Regresi dilakukan dengan menggunakan *pooled data*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7: Hasil Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,387	1,437		-3,748	,000
	Ln_X1	-1,377	,285	-,611	-4,825	,000
	Ln_X2	,016	,530	,004	,030	,976
	Ln_X3	,019	,465	,006	,042	,967
	Ln_X4	2,746	,966	,312	2,842	,006
	Ln_X5	-,114	,150	-,086	-,762	,450

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Hasil ini membentuk persamaan:

$$ROE = -5,387\lambda - 1,377\beta_1 + 0,16\beta_2 + 0,19\beta_3 + 2,7246\beta_4 - 0,114\beta_5 + e$$

Nilai konstanta λ -5,387 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel bebas variabel komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, kinerja lingkungan dan pertumbuhan penjualan ($\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$), maka *return on equity* yang ditetapkan perusahaan adalah 5,387%. Komite audit dengan nilai koefisien $\beta_1 = -1,377$ komite audit, dewan direksi dengan nilai koefisien $\beta_2 = 0,16$ Variable Kepemilikan institusional dengan nilai koefisien $\beta_3 = 0,19$, Variabel kinerja lingkungan dengan nilai koefisien $\beta_4 = 2,7246$ Variabel kinerja lingkungan dengan nilai koefisien $\beta_5 = 0,114$

4.3 Interpretasi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel *good corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional serta variable pertumbuhan penjualan secara statistik tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite audit dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan Hal ini dibuktikan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan

good corporate governance, kinerja lingkungan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil uji t yang telah dilakukan untuk pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hasil ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi komite audit, lebih kecil dari 5%. Sehingga komite audit berpengaruh terhadap kinerja. Hasil ini tidak mendukung hipotesis sebelumnya, yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan Rumapea (2017). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Putra dan Nuzulla (2017) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap return on equity. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian

Hasil uji t yang telah dilakukan untuk pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hasil ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi ukuran dewan direksi, lebih besar dari 5%. Sehingga ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja. Hasil ini tidak mendukung hipotesis sebelumnya, yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sesuai dengan dengan hasil penelitian Septiana dkk (2016) dan Wilar (2018) yang menemukan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh terhadap return on asset perusahaan. Namun penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rimardhani (2016) menyatakan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap return on asset.

Hasil uji t yang telah dilakukan untuk pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hasil ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi kepemilikan institusional, lebih besar dari 5%. Sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja. Hasil ini tidak mendukung hipotesis sebelumnya, yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Septiana dkk (2016) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap return on equity. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Rimardhani (2016) dan yang menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap return on asset perusahaan.

Variabel kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hasil ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi 0,025. Tingkat signifikansi ini lebih kecil dari 5% ($0,025 < 0,05$) sehingga kinerja lingkungan secara statistik berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini mendukung hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri & Cahyani(2017), Camilia(2016), Damanik & Yadnyana (2017) yang menemukan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2015), Setyaningsih & Asyik (2016), yang menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Hasil uji t yang telah dilakukan untuk pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hasil ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi pertumbuhan penjualan, lebih besar dari 5%. Sehingga pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja. Hasil ini tidak mendukung hipotesis sebelumnya, yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Miswanto (2017) menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Supriyatna dkk (2015) dan yang menemukan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap return on asset perusahaan.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara simultan pengaruh komite audit, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, kinerja lingkungan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Secara parsial komite audit dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap return on equity.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian ini untuk proksi komite audit dalam penelitian ini adalah jumlah komite audit. Terdapat penelitian lain yang meneliti komite audit dengan proksi jumlah rapat komite audit, kompetensi komite audit dan usia komite audit. Peneliti memilih jumlah komite audit karena data tersedia dan mudah diperoleh. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya bisa menggunakan proksi komite audit yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, A., dan Panggabean R.R. 2017. *The Effect of Good Corporate Governance and Environmental Performance Financial Performance of the Proper Listed Company on Indonesia Stock Exchange*. *Journal Binus Business Review*, Vol. 8 No. 1: 1-8.
- Bahri dan Cahyani. 2016. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi* Vol. 1 No. 2: 117-142.
- Camilia. 2016. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Artikel Ilmiah*. Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS Surabaya, 1-14.
- Damanik dan Yadnyana. 2017. Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Bali. Indonesia. Vol. 20 No 1: 645-673.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Hana, Zerra Restavia Finandra, Rahman, Aulia Fuad. 2013. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Vol 1 No 2
- Miswanto, Abdullah, Yanuar Rifqi, Suparti, Shofia. 2017. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, September Vol 24 No 2
- Mulyadi, Roza. 2017. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*. Vol 4 No. 2 Juli 2017
- Nathania, A. (2014). Pengaruh Komposisi Dewan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Finesta*, 2(1), 76-81.
- Rimardhani, Helfina. Hidayat, R. Rustam, Dwiatmanto. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014) *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol. 31 No. 1 Februari 2016

- Rofina dan Priyadi. 2013. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 1: 28-41.
- Rosyid. 2015. Pengaruh Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 12 No. 1: 72-85.
- Sambharakreshna, Y. (2010). Pengaruh Size, Growth dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik*, 6(2), 197-216.
- Setyaningsih dan Asyik. 2016. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 5 No 4: 1-15.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatna, Rio Kartika, Rahim, Anwar, Indupurnarahayu. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2006-2011). *Jurnal Manajemen Agustus* Vol 6 No 1
- Tisna dan Agustami. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4. No 2: 1035-1046.